

# PERBANDINGAN TENAGA KERJA INDONESIA DENGAN NEGARA ASEAN

Muliasari Pinilih<sup>1</sup>, Heni Yulianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen STMIK AMIKOM Purwokerto

<sup>2</sup>Mahasiswa Magister Ilmu Ekonomi UNSOED

Email : [m\\_pinilih@yahoo.co.id](mailto:m_pinilih@yahoo.co.id)

## ABSTRAK

*Aspek ketenagakerjaan menjadi hal krusial karena tenaga kerja merupakan roda penggerak di dalam perekonomian suatu negara. Hal ini yang menyebabkan negara ASEAN berusaha membenahi aspek ketenagakerjaan tidak terkecuali Indonesia. Namun masing-masing negara ASEAN memiliki permasalahan dan kondisi ketenagakerjaan yang berbeda-beda. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kondisi ketenagakerjaan Indonesia dengan negara ASEAN. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dari BPS dan ILO dengan berfokus pada KILM (The Key Indicators of the Labour Market). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) berdasarkan TPAK maka Kamboja merupakan negara dengan TPAK tertinggi dan yang terendah adalah Brunei Darussalam; (b) berdasarkan rasio berdasarkan rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk maka rasio tertinggi adalah Kamboja dan rasio terendah adalah Malaysia; (c) berdasarkan tenaga kerja yang bekerja di sektor agregat maka Thailand menjadi negara dengan tenaga kerja terbesar di sektor pertanian. Di sektor industri, Malaysia merupakan negara yang tertinggi dengan tenaga kerja yang bekerja di sektor tersebut. Sementara Singapura merupakan negara dengan tenaga kerja terbesar di sektor jasa; (c) berdasarkan tingkat pengangguran maka Filipina merupakan negara dengan tingkat pengangguran tertinggi dan yang terendah adalah Kamboja; (d) berdasarkan tingkat produktivitas maka Brunei Darussalam merupakan negara tertinggi dalam produktivitas tenaga kerja dan Myanmar merupakan negara dengan produktivitas terendah.*

*Kata kunci : ASEAN, tenaga kerja, KILM*

## PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang tinggi bisa menjadi keuntungan dan kelebihan di suatu negara. Pertumbuhan penduduk yang tinggi bisa menjadi sumber tenaga kerja yang besar dalam negara namun jika tidak dibarengi dengan penciptaan lapangan pekerjaan yang memadai maka yang terjadi adalah tingginya

pengangguran, urbanisasi maupun struktur usia muda yang sangat tinggi (Junaidi dan Hardiani, 2009). Krusialnya faktor tenaga kerja inidalam menunjang pembangunan ekonomi suatu negara menyebabkan negara ASEAN perlu membenahi aspek ketenagakerjaan di negara mereka. Uniknya tiap-tiap negara ASEAN menghadapi permasalahan ketenagakerjaan yang berbeda-beda.

Indonesia sebagai salah satu anggota ASEAN juga menghadapi permasalahan ketenagakerjaan. Masalah ini berupa lonjakan jumlah penduduk. Hal ini sebenarnya bisa menjadi keuntungan bagi Indonesia dalam peningkatan daya saing jika diimbangi dengan pemberian latihan, pendidikan dan keterampilan yang memadai. BPS (2008) menyatakan permasalahan ketenagakerjaan Indonesia memiliki karakteristik tersendiri karena jumlah angkatan kerja yang besar dan cenderung terus meningkat menyebabkan komposisi penduduk usia produktif meningkat lebih cepat dari pada pertumbuhan penduduk secara keseluruhan. Ditambah dengan tidak mampunya menciptakan lapangan kerja menjadikan permasalahan ketenagakerjaan menjadi semakin kompleks.

Permasalahan ini menimbulkan pertanyaan besar apakah tenaga kerja Indonesia mampu bersaing dengan tenaga kerja ASEAN. Maka dari itu peneliti ingin membandingkan tenaga kerja Indonesia dengan negara ASEAN lainnya dengan menggunakan data ketenagakerjaan yang tersedia di BPS dan ILO guna mengetahui perbedaan kondisi tenaga kerja Indonesia dengan negara ASEAN.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan membandingkan data-data sekunder yang didapatkan dari instansi-instansi terkait seperti BPS dan ILO (*International Labour Organization*). Data-data yang telah didapatkan akan diperbandingkan dan peneliti akan membuat interpretasi berdasarkan data yang ada (Creswell, 2009). Data-data yang diperlukan adalah data tahun 2010 sampai 2014 dengan indikator perbandingannya meliputi data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk, tenaga kerja yang bekerja menurut sektor agregat, tingkat pengangguran serta produktivitas tenaga kerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membandingkan kondisi ketenagakerjaan Indonesia dengan negara ASEAN dapat digunakan indikator *The Key Indicators of the Labour Market* (KILM) yang dapat diakses di situs resmi milik ILO ([www.ilo.org](http://www.ilo.org)). Kumpulan indikator KILM ini akan sangat membantu dalam menganalisis keadaan ketenagakerjaan di suatu negara termasuk dalam perbandingan tenaga kerja antar negara. KILM yang digunakan adalah KILM edisi ke-9 yang terdiri dari 17 indikator aspek ketenagakerjaan. Penelitian ini hanya akan menggunakan lima indikator ketenagakerjaan dalam membandingkan tenaga kerja di negara ASEAN.

### 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Menurut ILO (2015), TPAK (KILM 1) merupakan suatu ukuran proporsi penduduk usia kerjaya yang terlibat secara aktif dalam pasar tenaga kerja baik yang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan. Indikator TPAK dapat mengindikasikan besaran ukuran relatif penawaran tenaga kerja (*supply*) yang dapat terlibat dalam produksi barang dan jasa. Selain itu, TPAK menurut BPS (2013) juga merupakan indikator untuk melihat penduduk umur kerja (15 ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara. Tabel 1 memperlihatkan TPAK dari negara ASEAN tahun 2010 sampai 2014.

**Tabel 1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Negara ASEAN Tahun 2010-2014**

Negara	Umur	TPAK (%)					Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
Singapura	15+	67,2	67,5	68,0	67,5	67,4	67,5
Malaysia	15+	75,9	60,9	61,9	63,2	63,2	65,0
Indonesia	15+	68,1	67,9	67,8	67,5	67,4	67,7
Thailand	15+	72,5	73,4	73,0	71,7	71,5	72,4
Filipina	15+	64,9	65,4	65,0	64,7	64,6	64,9
Vietnam	15+	76,9	77,2	77,6	78,1	78,2	77,6
Kamboja	15+	84,9	85,4	82,1	81,0	80,8	82,8
Brunei	15+	65,9	65,5	65,0	64,3	63,7	64,9
Darussalam							
Myanmar	15+	78,5	78,5	78,4	78,3	78,1	78,4
Laos	15+	77,5	77,3	77,3	77,2	77,2	77,3

Sumber : ILO, KILM 1

Tabel 1 memperlihatkan bahwa dalam lima tahun TPAK rata-rata tertinggi adalah Kamboja dengan 82,8 persen. Namun jika dilihat per tahun maka TPAK Kamboja mengalami penurunan dari 2010 sampai 2014 dan TPAK tertinggi pada 2011 dengan 85,4 persen. Selanjutnya secara berurutan Myanmar (78,4 persen), Vietnam (77,6 persen), Laos (77,3 persen) dan Thailand (72,4 persen). Nilai TPAK terendah adalah Brunei Darussalam dengan 64,9 persen dan TPAK tiap tahunnya pun mengalami penurunan. Indonesia memiliki nilai TPAK rata-rata sebesar 67,7 persen. Ini mengindikasikan besarnya penduduk Indonesia yang aktif secara ekonomi hanya berkisar 67,7 persen. Indonesia juga menunjukkan TPAK yang menurun selama lima tahun pengamatan, dari tahun 2010 sebesar 68,1 persen dan di tahun 2014 menjadi 67,4 persen. Meskipun begitu, nilai TPAK Indonesia masih relatif lebih tinggi daripada negara seperti Malaysia (65,0 persen), Filipina (64,9 persen), Brunei Darussalam (64,9 persen) serta Singapura (67,5 persen).

Kamboja memiliki TPAK terbesar dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Ini mengindikasikan bahwa penduduk usia produktif di Kamboja relatif tinggi sehingga memiliki nilai penawaran (*supply*) tenaga kerja yang masuk ke dalam pasar kerja Kamboja juga relatif besar. Penawaran tenaga kerja yang besar di Kamboja ini selain karena banyaknya usia produktif di Kamboja juga dikarenakan faktor ekonomi sehingga penduduk yang seharusnya sudah masuk dalam usia produktif tetap bekerja. Nilai TPAK tinggi di Kamboja ini juga dibarengi dengan nilai pengangguran yang relatif kecil di Kamboja (berdasarkan KILM 9) hal ini mengindikasikan bahwa penawaran tenaga kerja yang tinggi di Kamboja dibarengi juga dengan penyerapan tenaga kerja di negara tersebut.

Nilai rata-rata TPAK terkecil dimiliki oleh Brunei Darussalam. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja Brunei Darussalam yang masuk ke pasar kerja Brunei Darussalam lebih kecil dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya. Ini sesuai dengan data populasi penduduk dan tingkat angkatan kerja di Brunei Darussalam yang cenderung lebih rendah dibandingkan negara ASEAN lainnya. Tingkat TPAK yang relatif kecil ini ternyata dibarengi juga dengan tingkat rata-

rata pengangguran yang termasuk kecil di wilayah ASEAN, sehingga penawaran tenaga kerja yang kecil itu dibarengi dengan penyerapan tenaga kerja yang besar.

## 2. Rasio Penduduk yang Bekerja Terhadap Jumlah Penduduk

Indikator ini (KILM 2) merupakan proporsi penduduk umur kerja di suatu negara yang berstatus bekerja terhadap penduduk umur bekerja (ILO, 2015). Lebih lanjut ILO (2015) menyatakan bahwa rasio yang tinggi menandakan sebagian besar penduduk di suatu negara adalah bekerja, sementara rasio rendah menandakan banyak penduduk yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan pasar atau mereka termasuk dalam bukan angkatan kerja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. *Employment-to-Population Ratio* Negara ASEAN Tahun 2010-2014**

Negara	Umur	<i>Employment-to-Population Ratio</i>					Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
Singapura	15+	65,1	65,5	66,1	65,6	65,5	65,56
Malaysia	15+	57,8	59,0	60,0	61,3	61,4	59,90
Indonesia	15+	63,3	63,5	63,6	63,4	63,4	63,44
Thailand	15+	71,8	72,9	72,5	71,1	70,9	71,84
Filipina	15+	60,1	60,8	60,4	60,1	60,3	60,34
Vietnam	15+	74,9	75,7	76,2	76,5	76,7	76,00
Kamboja	15+	84,6	85,2	82,0	80,7	80,5	82,60
Brunei	15+	64,7	64,3	64,0	63,6	62,7	63,86
Darussalam							
Myanmar	15+	75,2	75,2	74,9	74,8	74,5	74,92
Laos	15+	76,3	76,2	76,2	76,1	76,0	76,16

Sumber : ILO, KILM 2

Rasio ini juga mencerminkan kemampuan negara dalam menciptakan lapangan pekerjaan (BPS, 2013). Tabel 2 memperlihatkan negara ASEAN yang memiliki nilai rasio rata-rata tertinggi selama kurun waktu 2010 sampai 2014 adalah Kamboja dengan rasio sebesar 82,60 dan yang terendah adalah Malaysia dengan rasio 59,90. Jika diurutkan maka dari rata-rata rasio tertinggi sampai terendah adalah sebagai berikut Kamboja (82,60), Laos (76,16), Vietnam (76,00), Myanmar (74,92), Thailand (71,84), Singapura (65,56), Brunei Darussalam (63,86), Indonesia (63,44), Filipina (60,34) dan Malaysia (59,90).

Kamboja yang memiliki rasio penduduk yang bekerja tinggi menandakan bahwa Kamboja merupakan negara yang mampu dalam penciptaan lapangan

kerja yang tinggi pula sehingga ini berkorelasi dengan tingkat pengangguran di Kamboja yang juga kecil dibandingkan negara ASEAN lainnya. Indonesia bila dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya berdasarkan rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk ini hanya menempati urutan kedelapan. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia cenderung tidak bekerja atau masuk dalam kategori bukan angkatan kerja. Ini pun juga selaras dengan tingkat pengangguran Indonesia yang cukup tinggi di negara ASEAN. Filipina dan Malaysia pun memiliki korelasi antara rasio penduduk yang bekerja rendah dengan tingkat pengangguran yang tinggi.

### **3. Tenaga Kerja menurut Sektor Agregat**

Indikator KILM 4 membedakan sektor ke dalam tiga kelompok besar, yaitu pertanian atau *agriculture* (A), industri atau *industry* (I), dan jasa-jasa atau *services* (S) yang masing-masing dinyatakan sebagai persentase terhadap total penduduk bekerja (ILO, 2015). Informasi sektoral ini berguna untuk mengetahui perubahan situasi ketenagakerjaan dan tingkat perkembangan ekonomi di suatu negara. Tabel 3 memperlihatkan struktur tenaga kerja di negara ASEAN.

Beberapa data mengenai tenaga kerja yang bekerja menurut sektor agregat di negara tertentu dan tidak semua data di tahun pengamatan tersedia ILO. Negara-negara di ASEAN yang masih memiliki tenaga kerja di sektor pertanian tahun 2010 sampai 2014 adalah Malaysia, Indonesia, Thailand, Filipina. Indonesia, Thailand dan Filipina menunjukkan dominasi tenaga kerja di sektor pertanian. Terlihat dari nilai proporsi tenaga kerja rata-rata di sektor pertanian, Indonesia sebesar 35,78 persen, Thailand sebesar 40,17 persen dan Filipina sebesar 31,96 persen. Besarnya proporsi tenaga kerja di sektor pertanian menandakan bahwa sektor pertanian masih menjadi tumpuan bagi beberapa masyarakat ASEAN walaupun per tahun terlihat bahwa proporsinya tenaga kerjanya cenderung menurun kecuali Thailand. Malaysia termasuk negara ASEAN yang memiliki proporsi tenaga kerja di sektor pertanian yang paling kecil dengan rata-rata 12,46 persen.

**Tabel 3. Tenaga Kerja Menurut Sektor Negara ASEAN Tahun 2010-2014**

Negara	Sektor	Tenaga Kerja (%)				
		2010	2011	2012	2013	2014
Singapura	A	-	-	-	-	-
	I	30,4	19,6	19,2	18,6	28,3
	S	68,9	79,2	79,5	80,1	70,6
Malaysia	A	13,3	11,5	12,6	12,7	12,2
	I	27,6	28,9	28,4	27,9	27,4
	S	59,2	59,6	59,0	59,3	60,3
Indonesia	A	38,3	36,2	35,3	34,8	34,3
	I	19,3	20,9	21,5	20,4	21,0
	S	42,3	43,0	43,1	44,8	44,8
Thailand	A	38,2	41,0	39,6	41,9	na
	I	20,6	19,4	20,9	20,3	na
	S	41,0	39,5	39,4	37,5	na
Filipina	A	33,2	33,0	32,2	31,0	30,4
	I	15,0	14,9	15,3	15,6	15,9
	S	51,8	52,1	52,6	53,4	53,6
Vietnam	A	na	na	47,4	46,8	na
	I	na	na	21,1	21,2	na
	S	na	na	31,5	32,0	na
Kamboja	A	54,1	na	na	na	na
	I	16,2	na	na	na	na
	S	29,6	na	na	na	na
Brunei Darussalam	A	na	na	na	na	0,6
	I	na	na	na	na	18,7
	S	na	na	na	na	80,8
Myanmar	A	31,2	29,8	27,4	31,4	na
	I	12,5	16,6	13,8	14,4	na
	S	54,7	53,0	58,7	54,2	na
Laos	A	71,3	na	na	na	na
	I	8,3	na	na	na	na
	S	20,2	na	na	na	na

Sumber : ILO, KILM 4 (A= *agriculture*, I=*industry*, S=*services*, na=*not available*)

Indonesia dan Thailand memiliki persentase terbesar dalam tenaga kerja di sektor pertanian. Indonesia merupakan negara agraris yang menyebabkan banyak orang menggantungkan hidupnya di dalam sektor pertanian. Namun, dalam kurun waktu penelitian jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian juga semakin menurun. Hal ini terjadi karena semakin sempitnya lahan pertanian menyebabkan semakin berkurangnya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian

Indonesia. Thailand sendiri merupakan salah satu kekuatan di ASEAN dalam sektor pertanian. Tidak dipungkiri Thailand mulai menunjukkan ‘taring’ dalam menghasilkan produksi pertanian yang berkualitas. Pola pertanian yang berbeda yang di terapkan Thailand, seperti mengatur waktu panen yang tidak serentak di seluruh wilayah menyebabkan ketersediaan hasil pertanian yang secara kontinyu selalu tercukupi dan berkualitas baik membuatnya mampu menembus pasar ekspor dunia. Selain itu, keseriusan pemerintah Thailand dalam mengembangkan sektor pertaniannya menyebabkan semakin banyak angkatan kerja yang tertarik untuk bekerja di sektor pertanian.

Sektor industri juga masih mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar di negara ASEAN. Ini tidak terlepas dari fenomena industrialisasi di negara maju yang mampu menciptakan pertumbuhan signifikan melalui sektor industri. Berdasarkan KILM 4 ini, Malaysia merupakan negara yang memiliki proporsi tenaga kerja terbesar dengan nilai rata-rata 28,04 persen, diikuti dengan Singapura (23,22 persen), Indonesia (20,62 persen), Thailand (20,3 persen) serta Filipina (15,34 persen). Malaysia terkonsentrasi pada sektor industri dan merupakan sektor penyumbang pendapatan bagi negara tersebut. Sektor industri di Malaysia menjadi maju karena adanya promosi dan kemudahan dalam masalah perizinan sehingga menarik minat para investor asing untuk menanamkan modalnya di sektor industri Malaysia. Dengan berkembangnya sektor ini maka terciptanya lapangan kerja yang cukup signifikan di Malaysia sehingga mampu menyerap tenaga kerja yang lebih besar di Malaysia.

Sektor jasa menjadi sektor yang paling banyak menampung tenaga kerja di negara ASEAN. Singapura memiliki nilai rata-rata persentase tertinggi dari tenaga kerja yang bekerja di sektor jasa, yaitu sebesar 75,66 persen, diikuti secara berturut-turut Malaysia (59,48 persen), Filipina (52,70 persen), Indonesia (43,60 persen) dan Thailand (39,35 persen). Singapura memiliki persentase tinggi dibandingkan negara lainnya. Hal ini mengingat Singapura merupakan jalur perdagangan dan transit internasional yang cukup sibuk di wilayah ASEAN. Singapura mampu menutupi kelemahannya di sektor pertanian (karena lahan yang sempit) dengan mengandalkan sektor jasa sebagai penopang dalam penyerapan



tenaga kerja di negara tersebut. Singapura menempatkan diri sebagai negara tujuan perjalanan dan surga belanja, menawarkan jasa kesehatan yang berkualitas dan merupakan pusat pertukaran mata uang asing yang terbesar di dunia.

#### **4. Tingkat Pengangguran**

Indikator KILM 9 menurut ILO (2015) merupakan ukuran pasar tenaga kerja yang paling banyak digunakan di seluruh dunia. Tingkat pengangguran menjadi indikator terbesar dari situasi pasar tenaga kerja di suatu negara. Pengangguran yang digunakan oleh ILO dalam KILM ini adalah proporsi angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan atau yang secara aktif sedang mencari dan bersedia untuk bekerja. Kondisi menganggur adalah suatu keadaan yang tidak diinginkan bagi para angkatan kerja. Namun, persaingan dan keadaan suatu negara yang tidak sempurna menyebabkan tidak semua negara mampu menciptakan keadaan *full employment*.

Tabel 4 memperlihatkan rata-rata tingkat pengangguran di negara ASEAN. Filipina memiliki rata-rata tingkat pengangguran tertinggi sebesar 7 persen, diikuti secara berturut-turut Indonesia (6,38 persen), Myanmar (4,38 persen), Malaysia (3,10 persen), Singapura (2,88 persen), Vietnam (2,04 persen), Brunei Darussalam (1,54 persen), Laos (1,42 persen), Thailand (0,80 persen) dan Kamboja (0,28 persen). Pengangguran yang tinggi di Filipina didominasi oleh pengangguran pria dengan prosentase rata-rata 7,24 persen dan pengangguran wanita sebesar 6,66 persen. Indonesia merupakan dengan tingkat pengangguran tertinggi kedua di ASEAN. Pengangguran di Indonesia didominasi oleh pengangguran wanita dengan prosentase 7,14 persen jauh diatas pengangguran pria dengan nilai rata-rata 5,88 persen. Tingkat pengangguran wanita lebih besar karena adanya 'budaya' yang menegaskan bahwa kaum pria lah yang harusnya mencari nafkah untuk keluarga.

**Tabel 4. Unemployment Rate Negara ASEAN Tahun 2010-2014**

Negara	Jenis Kelamin	Unemployment Rate (%)				
		2010	2011	2012	2013	2014
Singapura	MF	3,1	2,9	2,8	2,8	2,8
	M	2,9	2,8	2,7	2,7	2,6
	F	3,3	3,1	3,0	2,9	3,0
Malaysia	MF	3,4	3,1	3,0	3,1	2,9
	M	3,3	3,0	2,9	3,0	2,6
	F	3,6	3,3	3,1	3,3	3,2
Indonesia	MF	7,1	6,6	6,1	6,2	5,9
	M	6,2	6,1	5,7	5,9	5,5
	F	8,5	7,4	6,8	6,5	6,5
Thailand	MF	1,0	0,7	0,7	0,8	0,8
	M	1,0	0,7	0,7	0,8	0,9
	F	1,0	0,7	0,7	0,8	0,8
Filipina	MF	7,3	7,0	7,0	7,1	6,6
	M	7,6	7,2	7,2	7,3	6,9
	F	7,0	6,7	6,7	6,8	6,1
Vietnam	MF	2,6	2,0	1,8	1,9	1,9
	M	2,6	1,9	1,6	1,9	1,8
	F	2,7	2,1	2,0	2,0	2,0
Kamboja	MF	0,3	0,2	0,2	0,3	0,4
	M	0,4	0,2	0,2	0,4	0,5
	F	0,3	0,1	0,2	0,2	0,3
Brunei Darussalam	MF	1,7	1,7	1,5	1,2	1,6
	M	1,6	1,6	1,4	1,2	1,5
	F	1,8	1,8	1,6	1,3	1,7
Myanmar	MF	4,2	4,2	4,4	4,5	4,6
	M	3,8	3,8	4,0	4,1	4,2
	F	4,5	4,5	4,7	4,9	5,0
Laos	MF	1,4	1,4	1,4	1,4	1,5
	M	1,7	1,7	1,6	1,6	1,8
	F	1,2	1,2	1,2	1,2	1,3

Sumber : ILO, KILM 9

Kamboja menjadi negara ASEAN dengan tingkat pengangguran yang rendah disinyalir karena besarnya lapangan pekerjaan yang tersedia bagi angkatan kerja dan dibarengi dengan penyerapan tenaga kerja yang besar pula. Kecenderungan membuka lapangan kerja padat karya dengan upah yang rendah juga bisa membuat penyerapan tenaga kerja menjadi lebih cepat yang akhirnya akan berdampak pada kecilnya tingkat pengangguran.

Tingkat pengangguran yang tinggi akan menjadi masalah tersendiri bagi suatu negara karena negara tidak mampu memaksimalkan kesejahteraan

masyarakat dan tidak mampu untuk membuat perekonomian yang kuat (Sukirno, 2012). Tingginya tingkat pengangguran disebabkan karena jumlah angkatan kerja yang besar namun tidak dibarengi dengan lapangan kerja yang memadai bagi pencari kerja, tidak efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja, ataupun karena tidak sesuainya kompetensi para pencari kerja dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang ada.

## 5. Produktivitas Tenaga Kerja

Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau sektor dapat dianggap sebagai peningkatan pekerjaan atau peningkatan efektivitas pekerja. Peningkatan efektivitas pekerja ini dapat digambarkan melalui data produktivitas pekerja. Oleh karenanya, indikator KILM 16 (*labour productivity*) merupakan ukuran kunci yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara atau wilayah. Produktivitas pekerja (*labour productivity*) didefinisikan sebagai output per satuan input pekerja (ILO, 2015).

**Tabel 5. Produktivitas Tenaga Kerja Negara ASEAN Tahun 2010-2014**

Negara	<i>Output per Worker (GDP constant 2011 International \$ in PPP)</i>				
	2010	2011	2012	2013	2014
Singapura	133.884,39	137.766,91	137.579,72	141.344,48	142.390,73
Malaysia	48.843,09	49.042,65	49.726,00	49.870,84	51.694,71
Indonesia	18.853,06	19.560,64	20.361,04	21.253,39	21.945,09
Thailand	21.998,00	21.518,71	22.862,97	23.804,31	23.862,67
Filipina	14.130,79	14.175,46	14.918,80	15.713,01	16.283,44
Vietnam	7.724,09	7.990,45	8.242,26	8.556,02	8.935,87
Kamboja	4.453,78	4.638,69	5.057,02	5.384,94	5.670,29
Brunei Darussalam	148.797,97	151.420,25	150.111,86	145.740,44	152.938,52
Myanmar	1.804,90	1.882,00	4.480,82	4.789,70	5.137,83
Laos	8.265,79	8.761,23	9.222,50	9.785,07	10.304,69

Sumber : ILO, KILM 16

Produktivitas tenaga kerja ini dijabarkan dalam bentuk GDP (*Gross Domestic Product*) atau PDB (Produk Domestik Bruto). Sukirno (2012) menyatakan GDP merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara tersebut dan warga negara asing. Tabel 4 memperlihatkan secara berurutan

berdasarkan nilai rata-rata produktivitas tenaga kerja adalah Brunei Darussalam (149.801,81), Singapura (138.593,25), Malaysia (49.370,65), Thailand (22.809,33), Indonesia (20.394,64), Filipina (15.044,30), Laos (9.267,86), Vietnam (8.289,74), Kamboja (5.040,94) dan Myanmar (3.619,05).

Indonesia memiliki nilai produktivitas dibawah negara Brunei Darussalam, Singapura, Malaysia dan Thailand. Walaupun berdasarkan tabel 5, nilai produktivitas tenaga kerja Indonesia semakin meningkat sepanjang tahun pengamatan namun hal ini harus menjadi perhatian yang serius bagi pemerintah Indonesia jika ingin bersaing di kancah ASEAN. Faktor produktivitas yang tinggi dalam menunjang pertumbuhan ekonomi ini mengidentifikasikan bahwa adanya penggunaan mesin dan peralatan yang canggih, peningkatan organisasi sebaik dengan infrastruktur institusinya, mampu meningkatkan skill dari tenaga kerjanya dan menggunakan teknologi baru dalam rangka mempertinggi produktivitas tenaga kerja mereka (ILO, 2015). Dengan kata lain, tinggi dan rendahnya produktivitas sangat dipengaruhi oleh faktor seperti pengetahuan, skill, kemampuan, sikap dan perilaku dari para pekerja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa kondisi tenaga kerja yang di negara ASEAN dengan berdasarkan indikator-indikator seperti TPAK, tenaga kerja menurut sektor, tingkat pengangguran dan tingkat produktivitas adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan TPAK maka Kamboja merupakan negara dengan TPAK tertinggi dan yang terendah adalah Brunei Darussalam di negara ASEAN.
2. Berdasarkan rasio berdasarkan rasio penduduk yang bekerja terhadap jumlah penduduk maka rasio tertinggi adalah Kamboja dan rasio terendah adalah Malaysia.
3. Berdasarkan tenaga kerja yang bekerja di sektor agregat maka Thailand menjadi negara dengan tenaga kerja terbesar di sektor pertanian dan yang terendah adalah Malaysia. Di sektor industri, Malaysia merupakan negara yang

tertinggi dengan tenaga kerja yang bekerja di sektor tersebut. Sementara Singapura merupakan negara dengan tenaga kerja terbesar di sektor jasa.

4. Berdasarkan tingkat pengangguran maka Filipina merupakan negara dengan tingkat pengangguran tertinggi dan yang terendah adalah Kamboja.
5. Berdasarkan tingkat produktivitas maka Brunei Darussalam merupakan negara tertinggi dalam produktivitas tenaga kerja dan Myanmar merupakan negara dengan produktivitas terendah.

Bagi penelitian selanjutnya bisa menambah indikator di dalam perbandingan aspek ketenagakerjaan yang terdapat di KILM. Selain itu, bisa membandingkan tidak hanya sebatas negara ASEAN saja namun lingkungannya bisa diperluas dengan membandingkan ke wilayah lebih luas seperti wilayah Asia atau membandingkan antara negara berkembang dengan negara maju.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- BPS. 2008. *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia 2007)*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia 2013*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles : SAGE.
- International Labour Organization. 2015. *The Key Indicators of the Labour Market*. Available from [www.ilo.org](http://www.ilo.org). [30 Desember 2015].
- Junaidi dan Hardiani. 2009. *Dasar-Dasar Teori Ekonomi Kependudukan*. Jakarta : Hamada Prima.
- Sukirno, Sadono. 2012. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada.